

IMPLEMENTASI MEDIA CANDIL BERBASIS LITERASI DIGITAL SEBAGAI UPAYA OPTIMALISASI DALAM PELAKSANAAN GERAKAN LITERASI SEKOLAH (GLS)

Ulfah Nurzula Setiadi

Universitas Pendidikan Indonesia

Ulfah1695@upi.edu

Naskah masuk: Agustus	disetujui: September	revisi akhir: September
-----------------------	----------------------	-------------------------

Abstrak: Pesatnya perkembangan teknologi informasi membutuhkan keterampilan dasar yang berkaitan dengan konsep digital itu sendiri. Dengan perkembangan digital saat ini, kemampuan untuk menemukan sumber informasi yang dapat dipertanggungjawabkan menjadi sangat penting. Dalam lanskap literasi digital, setiap orang membutuhkan kemampuan untuk mengakses, menganalisis, membuat, merefleksikan, dan bertindak menggunakan perangkat digital. Artikel ini menyajikan gagasan langsung mengenai literasi digital dan tantangan pelaksanaan gerakan literasi sekolah yang menghadapi pelabagai permasalahan khususnya pada situasi pandemi covid-19. Sadar dengan itu semua, pemerintah melalui Kemendikbud serta Dispusipda Provinsi Jawa Barat memberikan inovasi dengan membuat sebuah aplikasi Media Candil berbasis literasi digital sebagai alat yang digunakan untuk meningkatkan kemampuan penggunaan teknologi digital di dalam dunia pendidikan khususnya pada saat pelaksanaan gerakan literasi sekolah pada guru dan peserta didik. Media Candil berbasis literasi digital pun dapat dijadikan sebuah alat untuk meningkatkan minat baca dan kemampuan peserta didik dalam berliterasi. Dengan demikian guru sebagai pendidik yang berinteraksi langsung dengan peserta didik, harus mampu memanfaatkan teknologi digital khususnya dalam gerakan literasi sekolah. Salah satu caranya yaitu dengan menjadikan Media Candil sebagai alat untuk membantu meningkatkan kemampuan siswa dalam membaca. Itu semua bisa dilakukan melalui, pelaksanaan gerakan literasi sekolah berbasis literasi digital.

Kata kunci: Media Candil, Literasi Digital, Gerakan Literasi Sekolah (GLS)

PENDAHULUAN

Dalam pendidikan abad 21, pemangku kepentingan pendidikan, khususnya siswa, membutuhkan keterampilan membaca dan menulis. Kemampuan berliterasi peserta didik berkaitan erat dengan tuntutan keterampilan membaca yang berujung pada kemampuan memahami informasi secara analitis, kritis dan reflektif (Faizah et al, 2016). Namun, jika dilihat faktanya di lapangan bahwa proses serta hasil dalam pembelajaran di sekolah masih belum bisa mewujudkan peserta didik yang literat dan memiliki kemampuan dalam memahami informasi secara analitis, kritis dan reflektif serta minat baca siswa di Indonesia masih tergolong rendah. Di

tingkat sekolah menengah pertama, kemampuan pemahaman membaca siswa Indonesia masih tergolong rendah. Berdasarkan data PISA 2018 menunjukkan bahwa siswa Indonesia berada di peringkat ke-75 dari 80 negara.

Central Connecticut State University melakukan studi Most Littered Nation in the World pada bulan Maret 2016 menunjukkan bahwa minat baca bangsa Indonesia dari 61 negara menduduki peringkat ke-60 (Gewati, 2016). Fakta ini menunjukkan bahwa minat baca bangsa Indonesia berada di level bawah. Penelitian yang dilakukan oleh Triatma (2016), dihasilkan bahwa minat baca siswa di sekolah tersebut masih rendah. Hal tersebut dilihat berdasarkan tingkat

kunjungan siswa ke perpustakaan yang jarang dilakukan karena siswa kurang memiliki perhatian terhadap buku dan manfaat membaca, serta kurangnya motivasi dari diri sendiri dan orang lain.

Rendahnya minat baca bangsa Indonesia berdampak pada rendahnya kemampuan membaca bangsa Indonesia, dalam hal ini adalah siswa usia sekolah. Berdasarkan data PISA 2018 untuk kemampuan membaca anak Indonesia masih tergolong rendah. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Arsyadi dkk (2017) diperoleh hasil bahwa kemampuan literasi informasi siswa sekolah yang diobservasi belum memadai, karena tidak dikuasainya teknik dalam berliterasi informasi. Begitu pun juga, penelitian dari Mubaraq dkk (2018) memperoleh hasil observasi yang dilakukan menunjukkan bahwa kemampuan literasi informasi di sekolah tersebut termasuk kepada kategori cukup namun, dari segi proses evaluasi masih belum dilakukan secara maksimal. Secara umum di sekolah masih mengevaluasi hasil pembelajaran secara kognitif, belum ada perhatian khusus yang mengarah pada literasi informasi.

Hal ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Winarto dkk (2016) terdapat banyak faktor yang mempengaruhi preferensi membaca anak-anak, baik internal maupun eksternal. Diantaranya adalah bacaan yang kurang menarik, sarana prasarana yang kurang memadai, sekolah masih belum mampu mengembangkan budaya membaca kepada para siswa, dan metode pembelajaran yang berfokus pada hafalan sehingga mengurangi minat baca siswa.

Rendahnya minat baca bangsa Indonesia, rendahnya kemampuan membaca siswa tingkat menengah (usia 15 tahun), dan kurangnya pemahaman terhadap literasi informasi, serta pentingnya literasi informasi menimbulkan kekhawatiran pemerintah Indonesia sebagai salah satu pemangku kepentingan pendidikan.

Oleh sebab itu, dalam IFLA Media and ILR merekomendasikan agar pemerintah dan organisasi yang terkait, memberikan dukungan pengembangan untuk pendidikan, perpustakaan, informasi, personalia dan hal-hal yang terkait dengan pengembangan literasi (UNESCO, 2013). Berdasarkan pada hasil survey tersebut, dapat disimpulkan bahwa praktik pendidikan literasi ini memang masih terdapat banyak sekali faktor kendala dalam minat membaca peserta didik baik sarana mau pun kondisi saat ini yang memang masih dilanda pandemi Covid-19.

Terlebih saat ini dengan adanya pandemic Covid-19, yang mengalami perubahan frontal dalam penerapan proses pembelajaran. Dalam keadaan saat ini, pembelajaran yang semula berkumpulnya siswa dalam satu ruang serta waktu yang sama sangat dilarang, sehingga proses pembelajaran harus dilaksanakan dengan pola pembelajaran jarak jauh (PJJ) yang memanfaatkan perangkat digital (Sapardan, 2020). Salah satu bentuk pemanfaatan teknologi dalam media pembelajaran yaitu dengan melalui literasi digital. Literasi digital sudah menjadi hal yang tidak asing lagi, baik di bidang akademik atau non akademik, salah satu alternatif yang terkait dengan literasi digital ialah beralihnya bahan bacaan secara fisik menjadi digital. Literasi digital memudahkan pembaca untuk mengakses informasi kapanpun dan dimanapun dibutuhkan menggunakan perangkat yang terhubung ke jaringan internet (Muna, 2020).

Melihat hal tersebut pemerintah khususnya Kemendikbud bekerja sama dengan pemerintah Provinsi Jawa Barat mencanangkan gerakan literasi digital di sekolah untuk menekan sisi negatif yang timbul karena penggunaan teknologi digital serta bertujuan untuk meningkatkan kemampuan literasi informasi siswa. Diketahui, instansi terkait, tenaga pendidik dan masyarakat mengupayakan suatu pemecahan masalah dengan membuat sebuah media aplikasi

bacaan yang dapat diakses dengan mudah dan fleksibel oleh semua kalangan khususnya bagi peserta didik agar program gerakan literasi ini berlangsung.

Provinsi Jawa Barat ingin memunculkan solusi yang menjawab masalah dari akarnya. Hal tersebut dikarenakan Indonesia masih memiliki permasalahan mengenai indeks membaca serta 80% provinsi di Indonesia darurat literasi karena minimnya akses. Selain itu, Jawa Barat juga mencari solusi agar sumber bacaan mudah diakses masyarakat, yang kemudian dijawab dengan munculnya inovasi. Oleh karenanya, Provinsi Jawa Barat berinovasi dengan perpustakaan digital yang di dalamnya terdapat ribuan buku elektronik, bernama Candil (Maca Dina Digital Library) (Praratya, 2021).

Pada dasarnya literasi digital merupakan sebuah upaya pembelajaran berbasis media digital, di mana adanya penggabungan dua ilmu yaitu ilmu pendidikan dan teknologi. Tetapi pada kenyataannya literasi digital sangatlah sulit untuk dilaksanakan, hal tersebut dikarenakan kurangnya minat guru dalam menggunakan platform digital dalam proses pembelajaran dan guru kurang paham dalam memanfaatkan teknologi digital dalam proses kegiatan belajar mengajar di kelas. Padahal, banyak sekolah sudah mulai menerapkan pembelajaran berbasis teknologi dengan memperbolehkan peserta didik untuk memanfaatkan teknologi seperti gawai dalam proses pembelajaran terutama untuk mencari sumber informasi. Melalui literasi digital, baik guru maupun peserta didik akan dituntut memiliki kemampuan untuk memanfaatkan secara maksimal teknologi digital. Integrasi mereka terhadap berbagai teks menunjukkan bahwa mereka menyimpulkan informasi yang secara eksplisit hadir dalam teks yang mereka baca dan mengakses pengetahuan mereka sendiri (Anderson & Pearson, 1984).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dari beberapa guru,

pelaksanaan literasi di sekolah memang masih belum maksimal dikarenakan terbatasnya ketersediaan buku bacaan pada saran perpustakaan dan seringkali siswa lupa membawa buku bacaannya. Oleh karena itu melalui literasi digital guru dan peserta didik dituntut memiliki kemampuan untuk menggunakan teknologi digital sebagai sebuah mekanisme pembelajaran serta sebagai instrumen yang membantu pada pelaksanaan kegiatan literasi di sekolah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis metode penelitian deskriptif kualitatif. Sukmadinata (2017) berpendapat bahwa penelitian kualitatif bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena individu dan kelompok, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, keyakinan, pengetahuan, dan pemikiran. Terdapat dua tujuan utama dalam penelitian kualitatif. Salah satunya adalah untuk menjelaskan dan mengklarifikasi, dan yang lainnya adalah untuk menjelaskan dan menjelaskan. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah penggunaan metode survei kepustakaan berupa temuan-temuan sebelumnya dan teori-teori yang terkait dengan penelitian ini, dan penggunaan metode wawancara untuk mengumpulkan informasi tentang implementasi digital dalam literasi sekolah.

PEMBAHASAN

Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS)

Membaca adalah kegiatan atau proses kognitif yang mencari berbagai informasi yang terkandung dalam sebuah teks atau tulisan (Dalman, 2013). Membaca adalah keterampilan bahasa dan elemen penting dari proses pembelajaran, karena membaca memberikan informasi kepada siswa. Membaca merupakan salah satu kegiatan berliterasi. Literasi sendiri tidak dapat dipisahkan dari dunia pendidikan.

Literasi merupakan cara bagi siswa untuk mengenal, memahami dan menerapkan ilmu yang dipelajari dan didapatkan di sekolah. Namun, pendidikan di Indonesia sedang menghadapi banyak tantangan serius, termasuk minat baca siswa. Hal ini ditunjukkan oleh beberapa data, data Indeks Pembangunan Manusia pada tahun 2019, bahwa minat baca Indonesia berada di urutan ke-39 dari 42 negara (Fatmawati, 2020). Hal ini merupakan masalah serius bagi masyarakat Indonesia, terutama dari segi membaca, karena membaca merupakan dasar bagi pengembangan pengetahuan, keterampilan dan sikap siswa.

Gerakan Literasi Sekolah (GLS) diluncurkan pada tahun 2016 sebagai implementasi dari Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 23 Tahun 2015 yang bertujuan untuk memperkuat budaya literasi melalui kegiatan 15 menit membaca sebelum pembelajaran dimulai. Sebelum program ini dimulai, sebenarnya Kementerian Pendidikan memiliki kebijakan standarisasi fasilitas perpustakaan dan pustakawan yang menjadi landasan GLS. Kedua peraturan tersebut adalah Permendiknas Nomor 24 Tahun 2007 tentang Standar Sarana dan Prasarana Sekolah Dasar dan Menengah dan Permendiknas No. 25 Tahun 2008 Tentang Standar Tenaga Perpustakaan Sekolah/Madrasah.

Namun, implementasi dari gerakan dan kebijakan-kebijakan tersebut yang bertujuan untuk memaksimalkan peran perpustakaan sekolah, upaya meningkatkan kemampuan literasi digital peserta didik serta guru belum sepenuhnya maksimal. Hal ini terlihat dari masih sedikitnya perpustakaan sekolah yang baik dan kurangnya pustakawan sekolah. Akibatnya, implementasi GLS tidak sesuai dengan harapan. Secara khusus, kurangnya koleksi bacaan yang lengkap serta kurangnya dukungan SDM untuk mendukung keberlangsungan program (Retnaningdyah, 2018; Nur Berlian dkk.,

2018). Meskipun demikian, terdapat usaha dari sekolah lintas jenjang yang berupaya memaksimalkan program GLS. Sekolah-sekolah tersebut berupaya menghidupkan GLS melalui tiga cara:

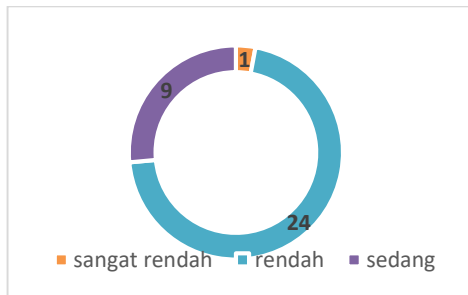
Pertama, menyelenggarakan program pembiasaan dan pengembangan. Program pembiasaan ini meliputi membaca sebelum pembelajaran dimulai selama 15 menit dan wajib mengunjungi perpustakaan sekolah. Selain itu, kegiatan membaca selama 15 menit dapat berlangsung di luar dan di dalam kelas.

Kedua, membangun sarana literasi yang memadai, meliputi perpustakaan sekolah, sudut baca atau teras baca di lingkungan sekolah, serta pojok baca di masing-masing kelas. Keberadaan perpustakaan sekolah penting untuk mendukung GLS, karena perpustakaan menyediakan bahan bacaan untuk mendukung program GLS. Namun, karena terbatasnya kunjungan siswa serta bahan bacaan perpustakaan yang sedikit sehingga membuat banyak siswa kurang minat membaca serta menghadapi situasi pandemi Covid-19.

Ketiga, SDM yang mendukung program GLS, yaitu Tim Literasi Sekolah dan petugas pengelola perpustakaan sekolah. Tim literasi sekolah dan pustakawan sekolah terlatih atas SK Kepala Sekolah diharapkan dapat bekerjasama untuk menyelenggarakan berbagai program literasi, seperti kegiatan membaca buku dalam 15 menit dan kunjungan perpustakaan wajib. Pihak sekolah pun menyelenggarakan perlombaan, seperti pemilihan duta literasi sekolah, memberikan penghargaan kepada pengunjung dan peminjam buku terbanyak, serta memberikan penghargaan kepada siswa Anda.

Dari 34 provinsi di Indonesia, terdapat 9 (26%) termasuk ke dalam kategori literasi sedang (dengan indeks 40,01-60,00); 24 provinsi (71%) berada dalam kategori rendah (20,01 - 40,00); dan 1 provinsi (3%) dengan kategori sangat rendah (0 - 20,00) (lihat grafik 1). Hal ini menandakan bahwa sebagian besar provinsi memiliki tingkat literasi yang rendah dan tidak ada satu provinsi pun

yang termasuk ke dalam kategori literasi tinggi dan sangat tinggi (dengan nilai indeks antara 60,01 dan 80,00) hingga 80,01-100,00).



Grafik 1 Jumlah Provinsi Menurut Tingkat Aktivitas Literasi.

Grafik di atas menunjukkan bahwa sebagian besar provinsi Indonesia memiliki tingkat pendidikan yang rendah. Hal ini sesuai berdasarkan Indeks Alibaba Nasional yang juga memiliki tingkat aktivitas literasi yang rendah (dengan indeks 37,32). Hasil perhitungan indeks provinsi menunjukkan kecenderungan yang sama dengan hasil indeks nasional. Maka dari itu, koleksi bacaan yang tepat dan beragam sangat penting untuk menarik minat baca siswa. Selain itu, sebagai upaya dalam meningkatkan literasi serta agar pelaksanaan program GLS ini tetap berjalan, pemerintah membuat media digital dalam membantu GLS agar tetap jalan dan mudah yaitu aplikasi Candil (Maca Dina Digital Library) yang berbasis literasi digital.

Literasi Digital pada Lingkungan Sekolah

Harjono (2018) menjelaskan bahwa literasi digital merupakan perpaduan antara keterampilan teknologi informasi dan komunikasi, berpikir kritis, keterampilan kolaboratif, dan kesadaran sosial. Menurut pendapat Gilster dalam bukunya yaitu *Digital Literacy* (1997), literasi digital didefinisikan sebagai kemampuan untuk memahami dan menggunakan berbagai bentuk informasi dari berbagai sumber yang dapat diakses melalui perangkat komputer. Literasi

digital yang berakar pada literasi komputer dan literasi informasi. Literasi komputer berkembang pada 1980-an ketika komputer menjadi semakin banyak digunakan tidak hanya di lingkungan bisnis tetapi juga di masyarakat dengan ikutnya literasi informasi yang menyebar pada tahun 1990-an, ketika informasi lebih mudah diakses dan disebarluaskan melalui jaringan teknologi.

Sejalan dengan itu Hague & Payton (2010) mengatakan bahwa literasi digital adalah akses ke berbagai praktik dan sumber daya budaya yang dapat diterapkan ke sebuah perangkat digital. Ini adalah kemampuan untuk membuat dan membagikan makna dalam berbagai mode dan format berbeda; untuk membuat, berkolaborasi dan berkomunikasi secara efektif dan untuk memahami bagaimana dan kapan teknologi digital baik digunakan untuk mendukung proses ini. Berdasarkan pemaparan di atas dapat diketahui bahwa literasi digital adalah sebuah kemampuan untuk memahami dan memanfaatkan sebuah perangkat digital dalam mencari sebuah informasi yang terdapat di dalamnya. Tidak hanya itu literasi digital juga dapat menjadi sebuah alat untuk membuat, berkolaborasi dan berkomunikasi mengenai segala hal yang berkaitan dengan membaca dan menulis.

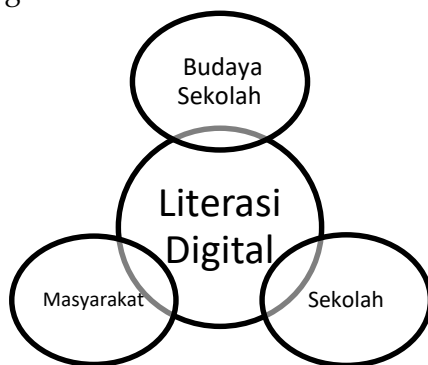
Gerakan literasi digital di sekolah telah direncanakan Kemendikbud sejak tahun 2014, namun baru dilaksanakan pada tahun 2017. Saat ini, tantangan terbesar dalam penerapan literasi digital di sekolah yaitu berasal dari intra sekolah, antara lain kurangnya guru dan siswa. Pembelajaran digital harus dikembangkan sebagai mekanisme pembelajaran yang terintegrasi ke dalam kurikulum sekolah, atau setidaknya terkait dengan sistem pendidikan, pembelajaran, dan pelaksanaan gerakan literasi. Siswa perlu meningkatkan keterampilannya, guru perlu mengembangkan pengetahuan dan kreativitas untuk mengajarkan keterampilan digital, dan kepala sekolah perlu membantu guru dan serta siswa

mengembangkan budaya literasi digital sekolah (Kemendikbud 2017).

Oleh karena itu, menurut Bowden (2001), literasi digital lebih pada keterampilan teknis mengakses, memodifikasi, memahami, dan menyebarkan informasi. Literasi digital adalah kemampuan untuk menemukan, memahami, mengevaluasi, membuat, dan mengomunikasikan informasi digital dalam format berbeda dari berbagai sumber yang disajikan melalui komputer (teknologi informasi dan komunikasi).

Literasi digital adalah kemampuan untuk menemukan, menginterpretasi, mengevaluasi, mengkonstruksi dan mengkomunikasikan informasi digital dalam format yang berbeda dari sumber yang berbeda ketika disajikan melalui komputer (perangkat komputer) dan teknologi informasi dan komunikasi lainnya. Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Daerah Jawa Barat mengembangkan media aplikasi digital Candil (Perpustakaan Digital Maca Dina) sebagai salah satu cara untuk mendukung kampanye literasi (GLS) yang melibatkan para pemangku pendidikan dari tingkat pusat hingga satuan pendidikan.

Kemendikbud (2017, hlm. 13-14) membagi 3 sasaran basis literasi digital sekolah sebagai berikut.



Gambar 1 diadaptasi dari Kemdikbud 2017

a. Basis Kelas

1. Adanya peningkatan jumlah pelatihan literasi digital dengan kepala sekolah, guru, dan tenaga kependidikan sebagai peserta;
2. Adanya peningkatan penerapan dan pemanfaatan literasi digital

dalam kegiatan pembelajaran; dan

3. Adanya peningkat pemahaman kepala sekolah, guru, pendidik, dan siswa dalam pemanfaatan media digital dan internet.
- b. Basis Budaya Sekolah
1. Jumlah dan jenis bahan bacaan berbasis digital;
 2. Frekuensi peminjaman buku bersifat digital;
 3. Sejumlah kegiatan sekolah menggunakan teknologi dan informasi;
 4. Informasi yang ada di sekolah disajikan melalui media digital atau situs web;
 5. Jumlah kebijakan sekolah tentang penggunaan teknologi informasi dan komunikasi di sekolah; dan
 6. Tingkat penggunaan dan penerapan teknologi informasi dan komunikasi layanan sekolah (misalnya, elektronik rapor, pengelolaan keuangan, dapodik, data siswa, profil sekolah, dll).
- c. basis masyarakat
1. Jumlah sarana dan prasarana untuk mendukung literasi digital di sekolah; dan
 2. Keterlibatan orang tua, masyarakat, dan organisasi dalam pengembangan literasi digital.

Berdasarkan observasi langsung dan wawancara kepada guru bahasa Indonesia di SMAN 1 Ngamprah, SMAN 1 Cisarua, SMAN 1 Batujajar, SMAN 1 Parongpong, dan SMAN 1 Lembang yang berada di wilayah Kabupaten Bandung Barat yang dilaksanakan pada tanggal 18 Januari 2020. Dari hasil observasi dan wawancara tersebut didapatkan bahwa kelima sekolah tersebut sudah melaksanakan gerakan literasi digital. Hal itu ditandai dengan sekolah tersebut mengikuti program Gerakan literasi digital dengan memanfaatkan media Candil (Maca Dina Digital Library) yang kemudian siswa dari masing-masing sekolah tersebut memosting apa saja yang sudah dibaca

serta menulis rangkuman bacaan tersebut di kolom tatkarir pada sosial medianya yaitu Instagram. Hal ini secara tidak langsung dapat meningkatkan kemampuan baik guru maupun siswa dalam mengoptimalkan teknologi digital dalam pembelajaran di kelas atau pun pada pelaksanaan gerakan literasi sekolah. Hal tersebut sangat berdampak positif, karena semua penunjang tersebut yang menjadi landasan gerakan literasi digital di sekolah dapat terlaksana, terlebih dalam pembelajaran serta pelaksanaan gerakan literasi sekolah pada kondisi pandemic Covid-19.

Implementasi Media Candil (Maca Dina Digital Library) dalam Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS)

Sebagai upaya pemerintah dalam meningkatkan masyarakat yang gemar membaca melalui pemberdayaan perpustakaan di Jawa Barat, Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Daerah Provinsi Jawa Barat telah meresmikan aplikasi media Candil (Maca Dina Digital Library) oleh Gubernur Jawa Barat, serta penandatanganan naskah kesepakatan bersama antara Pemerintah Daerah Provinsi Jawa Barat dengan Pemerintah Daerah Kabupaten/Kota tentang penyelenggaraan urusan perpustakaan di Jawa Barat, yang akan dilaksanakan pada tanggal 15 Desember 2018 di Jl. Sempur No. 1, Bogor.

Candil (Maca Dina Digital Library) adalah perpustakaan resmi Pemerintah Provinsi Jawa Barat. Pada aplikasi Candil terdapat 500 judul buku elektronik dan tersedia 3 eksemplar dari penulis yang berasal dari Provinsi Jawa Barat maupun Nasional. Target untuk tahun 2019 adalah 1.500 judul dan jumlah ini akan meningkat setiap tahun.

Aplikasi tersebut bisa diunduh melalui PlayStore di ponsel yang biasa kita gunakan. Dari upaya pemerintah membuat media aplikasi Candil tersebut adalah salah satu bentuk untuk menarik minat baca peserta didik, menumbuhkan

motivasi dalam berliterasi di abad 21 ini dalam menjawab berbagai tantangan saat ini baik itu arus pendidikan era revolusi industri 4.0. serta pandemi Covid-19.

Dalam media Candil yang berbasis literasi digital ini, perpustakaan dapat menerapkan fitur yang dapat mendorong maksimalnya layanan yang diberikan kepada para pemustaka khususnya siswa dengan memberikan segala kemudahan dalam mengaksesnya. Dengan adanya kemudahan tersebut akan mendorong minat para pemustaka khususnya siswa untuk mengakses informasi yang dibutuhkan melalui perpustakaan digital yaitu Candil (Maca Dina Digital Library) yang tersedia dengan sumber informasi yang diketahui asalnya dari mana dan dari siapa suatu informasi yang beredar itu muncul dengan kata lain bahwa sumber informasi tersebut faktual dan terpercaya, sehingga secara tidak langsung akan mengurangi adanya penyebaran hoax yang kini sedang marak terjadi. Akses perpustakaan digital bersifat universal, yang mana semua pihak yang membutuhkan informasi dapat mengaksesnya dengan tidak terikat oleh adanya batasan baik itu lembaga ataupun ruang dan waktu serta faktor lainnya.

Menurut Griffin (1991), perpustakaan digital atau digital library ialah perpustakaan dengan manajemen informasi berskala besar yang mampu memvisualisasikan data informasi dan pengetahuan dalam bentuk digital. Hal ini tentunya bermanfaat terutama bagi siswa dalam berbagai situasi sosial dan organisasi masyarakat. Perpustakaan digital selalu mengikuti arus dinamika perkembangan teknologi informasi (TI).

Gambaran penerapan perpustakaan-an digital dapat dilihat pada aplikasi Candil (Maca Dina Digital Library) pada layanan sirkulasi yang menjadi alternatif bagi pemustaka yang membutuhkan sumber informasi atau sumber referensi yang tersedia khususnya pada saat pandemi ini yang mengakibatkan beberapa fasilitas umum diberhentikan atau ditutup sesuai dengan kebijakan pemerintah termasuk

perpustakaan sekolah. Maka dari itu, dengan adanya perpustakaan digital aplikasi Candil ini tidak mengharuskan kita untuk dapat meminjam buku secara langsung datang ke perpustakaan melainkan siswa dapat langsung meminjamnya melalui sebuah aplikasi Candil yang dikelola oleh Dinas Kearsipan dan Perpustakaan (Dispusipda) Pemerintah Jawa Barat.

Setelah melalui observasi yang dilakukan, inovasi perpustakaan yang diselenggarakan oleh pemerintah daerah yakni Dinas Arsip dan Perpustakaan (Disarpus) pada masa pandemi ini dalam memberikan layanan kepada siswa dan terbuka untuk umum yakni merupakan penerapan perpustakaan di lembaga ini. Penerapan dan munculnya Candil ini sebenarnya sudah dilakukan dan terjadi pada tahun 2018. Candil (Maca Dina Digital Library) merupakan perpustakaan digital berbasis media sosial yang juga dengan dilengkapi e-Reader untuk memudahkan pemustakanya dalam membaca e-book melalui digital dengan menggunakan media teknologi seperti handphone atau pun perangkat komputer. Penerapan perpustakaan digital dilakukan dengan tujuan untuk menghindari adanya cluster baru di perpustakaan yang mana pasti adanya dan terjadinya kerumunan jika perpustakaan sebagai lembaga yang terbuka untuk masyarakat umum di masa pandemi yang melanda sebagian besar negara yang ada di dunia.

Pada aplikasi Candil terdapat layanan peminjaman sumber koleksi bahan pustaka dalam bentuk digital yakni seperti e-book atau koleksi bahan pustaka yang tidak terlihat wujud fisik dari suatu koleksi bahan pustakanya yang dapat diakses dan dimanfaatkan sebagai sumber informasi tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu dalam penggunaannya. Untuk menggunakan layanan yang terdapat dalam aplikasi Candil dapat dengan sangat mudah diakses, yakni siswa hanya perlu untuk mengunduh aplikasi tersebut di playstore untuk pengguna handphone

(HP) yang berbasis android dengan mengikuti langkah yang disarankan oleh sistem tersebut seperti untuk mendaftar dan mengisi identitas diri yang secara tidak langsung langkah tersebut dibutuhkan jika kita sebagai pengguna akan melakukan peminjaman buku.

Selain penerapan layanan perpustakaan digital, dalam implementasinya pun Dinas Arsip dan Perpustakaan (Disarpus) Provinsi Jawa Barat menciptakan sebuah inovasi mengenai perlombaan kepada sekolah-sekolah yang ada di Provinsi Jawa Barat. Dalam kegiatan tersebut peserta lomba mengunggah hasil bacaan tersebut pada media sosial Instagram dengan menuliskan beberapa rangkuman hasil bacaan apa yang sudah dibaca siswa pada kolom tatkarir dengan mencantumkan tagar identitas diri, sekolah serta Dispusipda Jawa Barat.

KESIMPULAN

Pesatnya perkembangan teknologi informasi membutuhkan keterampilan dasar yang berkaitan dengan konsep digital itu sendiri. Dengan perkembangan digital saat ini, kemampuan untuk menemukan sumber informasi yang dapat dipertanggungjawabkan menjadi sangat penting. Dalam lanskap literasi digital, setiap orang membutuhkan kemampuan untuk mengakses, menganalisis, membuat, merefleksikan, dan bertindak menggunakan perangkat digital. Artikel ini menyajikan gagasan langsung mengenai literasi digital dan tantangan pelaksanaan gerakan literasi sekolah yang menghadapi pelbagai permasalahan khususnya pada situasi pandemic covid-19. Sadar dengan itu semua, pemerintah melalui Kemendikbud serta Dispusipda Provinsi Jawa Barat memberikan inovasi dengan membuat sebuah aplikasi Madia Candil berbasis literasi digital sebagai alat yang digunakan untuk meningkatkan kemampuan penggunaan teknologi digital di dalam dunia pendidikan khususnya pada saat pelaksanaan gerakan

literasi sekolah pada guru dan peserta didik. Media Candil berbasis literasi digital pun dapat dijadikan sebuah alat untuk meningkatkan minat baca dan kemampuan peserta didik dalam berliterasi. Dengan demikian guru sebagai pendidik yang berinteraksi langsung dengan peserta didik, harus mampu memanfaatkan teknologi digital khususnya dalam gerakan literasi sekolah. Salah satu caranya yaitu dengan menjadikan Media Candil sebagai alat untuk membantu meningkatkan kemampuan siswa dalam membaca. Itu semua bisa dilakukan melalui, pelaksanaan gerakan literasi sekolah berbasis literasi digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, R. C., & Pearson, P. D. (1984). A schema-theoretic view of basic processes in reading comprehension. In P. D. Pearson, R. Barr, M. L. Kamil, & P. Mosenthal (Eds), *Handbook of reading research* (pp. 255-291). New York: Longman, Inc.
- Arsyadi, dkk. (2017). *Studi Komparatif Kemampuan Literasi Informasi Siswa Ipa Dan Ips Di Sma Negeri 1 Fisika FITKA*. Universitas PGRI Madiun.
- Balitbang. (2017). *Indeks Aktivitas Literasi Membaca 34 Provinsi*. Jakarta: Kemdikbud.
- Bawden, D. (2001). Information and digital literacies: a review of concepts. *Journal of documentation*, 57(2), 218-259.
- Dalman. 2013. *Keterampilan Membaca*. Jakarta: rajawali Pers.
- Faizah, D. U., dkk. (2016). *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Fatmawati, E. (2020). *Gemar Membaca*. Ay Publisier.
- Gewati, M. (2016). "Minat Baca Indonesia Ada di Urutan Ke-60 Dunia". (Online).
- Gilster, P. (1997). *Digital literacy*, New York: Wiley.
- Harjono. (2018). Literasi digital: Prospek dan implikasinya dalam pembelajaran bahasa. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*. 8(1), 1-7.
- <http://disdikbb.org/?news=pandemi-covid-19-pintu-masuk-penguatan-literasi-digital> (diakses pada pukul 20.38 WIB, tanggal 29 Desember 2020).
- (<http://edukasi.kompas.com/read/2016/08/29/07175131/minat.baca.indonesia.ada.di.urutan.ke-60.dunia>, diakses pada 22 Agustus 2021).
- (<http://unesdoc.unesco.org/images/0022/002242/224273e.pdf>, diakses pada 22 Agustus 2021).
- (<https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2021/07/han-2021-kemendikbudristek-dorong-kolaborasi-guru-dan-orang-tua>, diakses pada 22 Agustus 2021).
- Kemendikbud. (2017). *Materi Pendukung Literasi Digital*. Jakarta: Kemendikbud.
- Mubarq, ddk. (2018). *Profil Kemampuan Awal Literasi Informasi Siswa Sma Pada Pembelajaran Fisika*. Prosiding Seminar Nasional Pendidikan
- Muna, F. N. (2020). *Pengaruh Penerapan Literasi Digital Dan Kemandirian Belajar Terhadap Prestasi Belajar Ipa Pada Masa Pandemi Covid-19 Siswa Kelas Ix Smp Nu Suruh Tahun Pelajaran 2020/2021*. Skripsi. Salatiga: IAIN Salatiga.
- Payton, S., & Hague, C. (2010). *Digital literacy in practice: Case studies of primary and secondary classrooms* Retrieved from http://www.futurelab.org.uk/sites/default/files/Digital_Literacy_case_studies.pdf
- Praratya. (2021). "HAN 2021, Kemendikbudristek Dorong Kolaborasi Guru dan Orang Tua".

- Retnaningdyah, K. L. (2018). Literacy infrastructure, acces to books, and the implementation of the school literacy movement in primary schools in Indonesia. IOP Conf. Ser.: Mater. Sci. Eng. 269012045.
- Sapardan, D. A. (2020). Pandemi Covid-19, Pintu Masuk Penguatan Literasi Digital. disdikbb.org.
- Triatma. (2016). Minat Baca pada Siswa Kelas VI Sekolah Dasar Negeri Delegan 2 Prambanan Sleman Yogyakarta. EJurnal Skripsi Program Studi Teknologi Pendidikan, 5(6), 166 – 178.
- UNESCO. (2013). IFLA (International Federation of Library Associations and Institutions) Media and ILR (Information Literacy Recommendations). (Online),
- Winarto, Y. T., Suhardiyanto, T. & Ezra M. Choesin (2016) Karya Tulis Ilmiah Sosial: Menyiapkan, Menulis, dan Mencermatinya. Indonesia: Yayasan Pustaka Obor Indonesia

Peraturan

- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 23 Tahun 2015
- Permendiknas Nomor 24 Tahun 2007 tentang Standar Sarana dan Prasarana Sekolah Dasar dan Menengah
- Permendiknas No. 25 Tahun 2008 Tentang Standar Tenaga Perpustakaan Sekolah/Madrasah.
-